

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SENI MENJUAL DAN TEKNIK PROMOSI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Arini Hidayati

SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto

Naskah diterima: 20/04/2019, Direvisi akhir: 5/05/2019, Disetujui: 15/05/2019

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada pokok bahasan seni menjual dan teknik promosi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian yang terdiri dari tiga siklus dan tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah kelas XI TOKR 1 SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto yang berjumlah 30 siswa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Kewirausahaan materi Seni Menjual dan Teknik Promosi.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar, Hasil Belajar, PBL

Abstract: This research has a goal to improve the activity and learning outcomes of students in Entrepreneurship learning through the application of learning-based model on the subject of selling art and promotion techniques. This research is a class action research with a research design consisting of three cycles and each cycle consists of 4 stages: planning, action, observation and reflection. The subjects of the study were class XI TOKR 1 SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto which amounted to 30 students. Data analysis used in this research is qualitative analysis technique. The result of the research proves that the application of learning model based on the problem can improve the students' activity and learning outcomes on learning Entrepreneurship of Art Selling Materials and Promotion Technique.

Keywords: Activity Learning, Result Student Learning, PBL

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, bahkan membuat sendiri silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya, dan menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik.

Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkat kualitas pendidikan, khususnya pendidikan formal (sekolah), diantaranya penyempurnaan kurikulum secara periodik. Dari kurikulum Suplemen Kurikulum, Kurikulum Berbasis Kompetensi samapai kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP pasal 1 ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan

pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP terdiri atas tujuan pendidikan, tingkat satuan, struktur, muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti diperoleh keterangan bahwa selama ini guru menggunakan model pembelajaran langsung untuk menyampaikan materi mata pelajaran Kewirausahaan. Sehingga belum terbentuk interaksi positif antar siswa dalam model pembelajaran. Dan pengamatan saat pembelajaran Kewirausahaan berlangsung di dalam kelas XI TOKR 1 SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto pada pokok bahasan seni menjual dan teknik promosi, dapat terlihat bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang aktif, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan atau soal tidak mengemukakan pendapatnya atau analisisnya melainkan mengutip dari buku, dan siswa dalam satu kelas jarang mengajukan pertanyaan walaupun guru meminta siswa untuk bertanya jika ada yang belum jelas atau dimengerti. Siswa yang aktif hanya 15 % dalam mengikuti pelajaran Kewirausahaan pada pokok bahasan mendiskripsikan pengelolaan fasilitas dan bahan baku. Siswa yang dari awal sudah merasa jenuh atau bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru, secara tidak langsung mereka akan merasa kurang termotivasi dalam belajar, baik itu motivasi dari diri sendiri maupun dari luar (lingkungan sekitar).

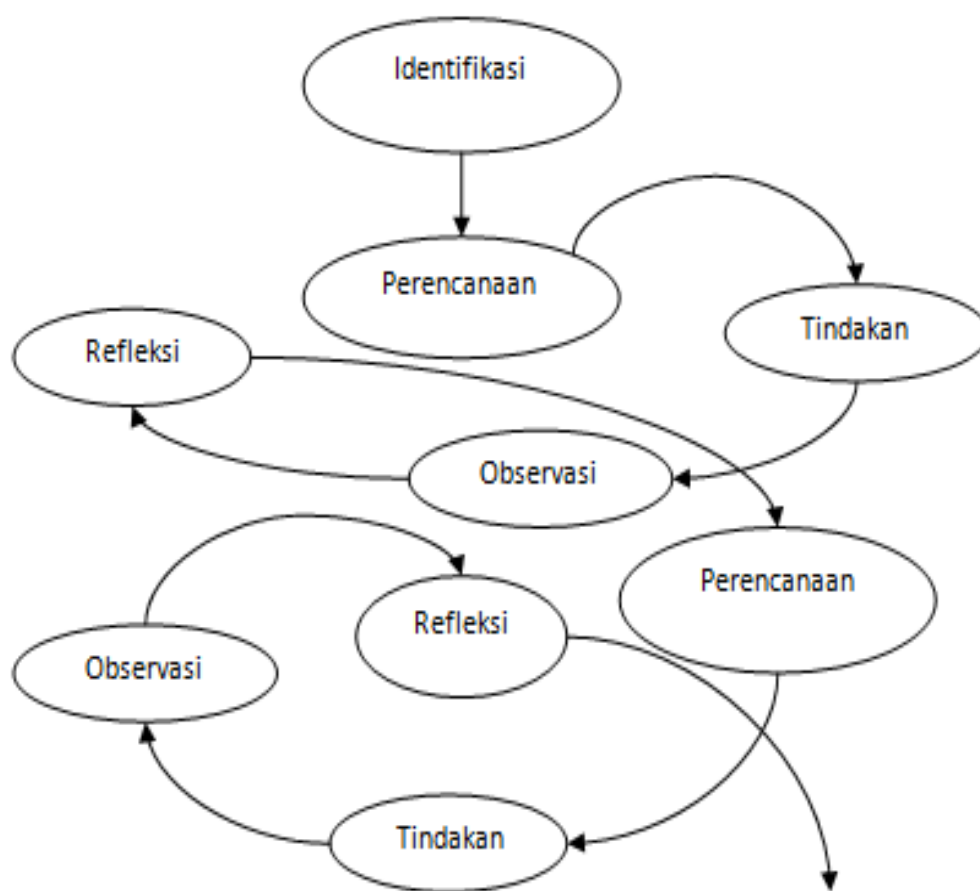
Hasil belajar siswa di kelas XI TOKR 1 SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto dapat diketahui nilai tertinggi di kelas XI TOKR 1 SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto adalah 87 dan nilai terendah 31. Jumlah siswa di kelas XI TOKR sebanyak 30 siswa, secara klasikal hasil belajar yang mencapai ketuntasan 36,67% dan yang belum mencapai ketuntasan 63,33%. Dari data persentase hasil belajar siswa dapat dilihat bahwa dalam proses KBM belum maksimal sehingga berdampak pada tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Tolak ukur keberhasilan penelitian kelas ini adalah siswa dikatakan mencapai hasil belajar apabila siswa mampu menguasai kompetensi yang mengacu pada KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu untuk hasil belajar yang mencapai ketuntasan individu ≥ 75 . Target ketuntasan belajar klasikal 80% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi, guru harus selalu inovasi dan improvisasi mengenai strategi pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran tersebut harus disesuaikan, sesuai dengan kondisi dan kemampuan dari anak didik. Pada setiap materi pembelajaran, siswa dituntut mampumemahami dan mengerti dikarenakan pemahaman antar materi adalah berlanjut. Untuk mempermudah pemahaman siswa, perlu adanya strategi yang inovatif yang membantu tugas guru di kelas melalui pendekatan pembelajaran seperti pada kehidupan nyata.

Ditinjau dari pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI TOKR 1, salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada teori konstruktivisme adalah model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL). Pembelajaran berdasarkan masalah berguna untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan pelajaran (*content*) dunia nyata siswa (*context*) dan mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini dirancang sesuai dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai guru pengajar di kelas yang akan diteliti. Arikunto (2007:16) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 4 tahap, yaitu: Perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), refleksi (*reflecting*). Keempat langkah tersebut membentuk suatu siklus dan dalam satu siklus selalu berulang seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Spiral Penelitian Tindakan Kelas

Lokasi Penelitian, penelitian ini dilaksanakan di XI TOKR 1 SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto. Waktu Penelitian, penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TOKR 1 SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto. Guru mata pelajaran Kewirausahaan di sini sebagai pengamat. Obyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TOKR 1 SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto berjumlah 30 siswa. Materi yang dijadikan penelitian adalah Seni menjual dan teknik promosi.

Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut: Perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus, penjabaran

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Lembar pengamatan aktivitas guru, Lembar pengamatan aktivitas siswa, soal *pre-test* dan *Post-test*, lembar angket respon siswa.

Dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut: wawancara, pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa, tes, dan angket. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Data yang diperoleh adalah tentang keaktifan dan nilai hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran berdasarkan masalah didasarkan pada lembar aktivitas belajar siswa.

PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakannya pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah, siswa terlebih dahulu diberikan *pre-test* yang merupakan tahap awal dari proses pembelajaran dan diikuti oleh semua siswa kelas XI TOKR 1 dengan jumlah 30 siswa pada siklus 1, sampai dengan siklus III.

Pre-test dan *post-test* dikerjakan dalam 20 menit putaran pertama dan 15 menit putaran kedua. *Pre-test* bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diberikan. Hasil *pre-test* digunakan sebagai bahan perbandingan dengan hasil *post-test*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah mendapat penjelasan materi dari guru dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah.

Pembagian kelompok dalam pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah dibentuk oleh guru, dan tidak ada perubahan kelompok pada putaran berikutnya sesuai dengan pembentukan dari guru. Pembentukan kelompok menurut posisi tempat duduk ini dilakukan pada siklus 1 sampai dengan siklus III, bertujuan untuk meminimalisasi keributan siswa dalam pembagian kelompok belajar, serta melatih anak untuk mengefisienkan waktu yang diberikan. Hasil dari *pre-test* siklus I sebesar 53,33%, hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai 75 ke bawah, sehingga dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar belum tercapai. Tes ini diadakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan analisis data terhadap pengelolaan pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan masalah yang diperoleh, maka dapat diuraikan sebagai berikut: Aktivitas guru dalam mengelola KBM dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah secara umum sudah mengalami peningkatan. Terjadi peningkatan pada setiap siklus. Setelah dilakukan refleksi, ternyata ada beberapa aktivitas yang masih mendapat nilai rata-rata dengan kriteria cukup baik, sehingga perlu diadakan perbaikan. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa meningkat menjadi 81,82% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 90,91%. Adanya peningkatan aktivitas siswa dalam mengelola KBM tersebut menunjukkan bahwa hasil refleksi yang diberikan pengamat dapat mempengaruhi pola mengajar yang dilakukan guru dalam KBM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa dalam KBM dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah mengalami peningkatan.

Respon siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah mendapatkan respon positif. Rata-rata pada jawaban setiap pertanyaan terdapat 29 siswa sehingga persentasenya adalah 96,67% siswa merespon positif terhadap model pembelajaran berdasarkan masalah.

Sedangkan untuk hasil belajar siswa, sama dengan yang lainnya yaitu mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa yaitu pada pre-test 16 siswa yang tuntas dan 14 siswa yang tidak tuntas, sehingga diperoleh ketuntasan klasikal 53,33%, sedangkan pada post-test siswa yang tuntas sebanyak 20 dan 10 siswa yang tidak tuntas, sehingga diperoleh ketuntasan klasikalnya 66,67%. Tetapi pada siklus I ini ketuntasan klasikal masih belum tercapai karena ketuntasan klasikal dapat dicapai jika dikelas tersebut $\geq 80\%$ siswanya telah mencapai daya serap $\geq 75\%$.

Pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa pada saat pre-test 21 siswa yang tuntas dan 9 siswa yang tidak tuntas, sehingga diperoleh ketuntasan klasikalnya sebesar 70,00%, sedangkan pada post-test siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa dan 6 siswa yang tidak tuntas, sehingga diperoleh ketuntasan klasikalnya sebesar 80,00%. Pada siklus III hasil belajar siswa jauh lebih baik dengan siklus I dan siklus II, yaitu hasil pre-test sebesar 80,00% dan pada post-test sebesar 90,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan dengan diterapkannya model pembelajaran berdasarkan masalah, dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru). Pembelajaran Berbasis Masalah menyarankan kepada peserta didik untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan.

Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada peserta didik untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, peserta didik lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru sementara pada pembelajaran tradisional, peserta didik lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru.

Pembelajaran berbasis masalah (Problem-based learning), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. PBL adalah suatu model pembelajaran yang, melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.

Untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal, pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah perlu dirancang dengan baik mulai dari penyiapan masalah yang sesuai dengan kurikulum yang akan dikembangkan di kelas, memunculkan masalah dari peserta didik, peralatan yang mungkin diperlukan, dan penilaian yang digunakan. Pengajar yang menerapkan

pendekatan ini harus mengembangkan diri melalui pengalaman mengelola di kelasnya, melalui pendidikan pelatihan atau pendidikan formal yang berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada pokok bahasan menjelaskan konsep permintaan dan penawaran uang di kelas XI TOKR 1 SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada pokok bahasan Seni Menjual dan teknik promosi di kelas XI TOKR 1 SMK Negeri 1 Jatirejo Mojokerto menunjukkan hasil yang sangat baik. Dapat dilihat dari hasil post test pada setiap siklus yang mengalami peningkatan, pada posttest siklus pertama sebesar 66,67%, siklus II sebesar 80,00%, dan pada siklus III sebesar 90,00%.

Saran

Dengan adanya penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat memberikan inovasi model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi pealajaran Kewirausahaan. Sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, dkk. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, dkk, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kunandar.2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Nur. M. 2008. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Nur. M. 2011. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Oemar, Hamalik. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.